


The Implementation of Education Character at Salafiyah Islamic Boarding Schools in the Modern Era Study at Darul Mustofa Tempuran Islamic Boarding School

(Implementasi Pendidikan Karakter Pondok Pesantren Salafiyah Di Era Modern studi Di Pondok Pesantren Darul Mustofa di Tempuran 12 A Kecamatan Trimurjo Kabupaten Lampung Tengah)

Ayu Wahyuni^{1*}, Ahmad Mubaroq¹, Ahmad Nur Qosim Husen¹

¹ Institut Agama Islam Ma'arif NU Metro Lampung, Indonesia

 Ayuwahyuni@gmail.com

Abstract

This study aims to describe and analyze the implementation of character education at Pondok Pesantren Salafiyah Darul Mustofa in response to the challenges of the modern era. Amidst the waves of globalization and technological advancement that influence the values of younger generations, traditional Islamic boarding schools (pesantren salafiyah) remain steadfast in upholding education based on classical Islamic values. This research employed a qualitative approach with a case study method. Data were collected through participant observation, in-depth interviews with caregivers, teachers, and students, as well as documentation of pesantren activities. The findings reveal that Pondok Pesantren Darul Mustofa implements character education through four main aspects: (1) Strengthening religious values, achieved through the habituation of worship practices such as congregational prayers, night prayers (qiyamul lail), voluntary fasting, the study of classical Islamic texts on ethics and spirituality, as well as daily dhikr and post-prayer recitations; (2) Instilling discipline and responsibility, through a structured daily schedule, assigned duties such as cleaning and night guards, and an educational disciplinary system; (3) Habituating manners and ethics, by cultivating respectful behavior toward teachers, proper etiquette during study, and politeness in social interactions; and (4) Fostering social responsibility and leadership, through student-led organizations, community service, group deliberations, and public speaking training. This study contributes theoretically to the development of a pesantren-based character education model and provides practical implications for educational institutions and policymakers. Future research is recommended to conduct comparative or longitudinal studies to assess the sustainability of these character values in the lives of pesantren alumni.

Keywords: Character Education, Salafiyah Pesantren, Modern Era, Religiosity, Manners, Leadership

ARTICLE INFO

Article history:

Received
October 01, 2020
Revised
November 01,
2020
Accepted
January 29, 2021

Published by

ISSN

Website

This is an open access article under the CC BY SA license

CV. Creative Tugu Pena

2774-4299

<https://attractivejournal.com/index.php/bse/>

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>



PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam pembangunan manusia dan peradaban. Dalam konteks Indonesia, pendidikan tidak hanya dimaknai sebagai proses transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai upaya pembentukan karakter dan moral peserta didik. Salah satu lembaga pendidikan tertua di Indonesia yang memiliki kontribusi besar dalam pembentukan karakter bangsa adalah pondok pesantren. Pesantren,

khususnya pesantren salafiyah, telah menjadi bagian penting dari sistem pendidikan nasional, terutama dalam mengembangkan nilai-nilai spiritual, akhlak, dan kemandirian.

Pondok pesantren salafiyah merupakan model pendidikan tradisional Islam yang bercirikan pola pembelajaran kitab kuning, pengasuhan santri oleh kiai, serta penekanan pada adab dan akhlak. Di tengah arus globalisasi dan modernisasi yang begitu pesat, keberadaan pesantren salafiyah menghadapi tantangan yang kompleks, terutama dalam hal mempertahankan nilai-nilai luhur yang diwariskan secara turun-temurun. Era modern telah membawa perubahan signifikan dalam gaya hidup, pola pikir, serta cara pandang masyarakat terhadap pendidikan. Dalam situasi ini, pesantren salafiyah dituntut untuk melakukan adaptasi agar tetap relevan dan mampu menjawab kebutuhan zaman tanpa menghilangkan identitas keilmuannya yang khas.

Pendidikan karakter menjadi isu sentral dalam dunia pendidikan saat ini. Pemerintah Indonesia melalui berbagai kebijakan telah mendorong implementasi pendidikan karakter sebagai bagian dari kurikulum nasional. Namun, bagi pesantren salafiyah, pendidikan karakter bukanlah hal baru. Sejak awal pendiriannya, pesantren telah menjadikan pembentukan akhlakul karimah sebagai prioritas utama. Nilai-nilai seperti kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, kesederhanaan, dan kasih sayang telah lama ditanamkan melalui sistem pengajaran dan keteladanan kiai serta interaksi sehari-hari di lingkungan pesantren.

Salah satu pesantren salafiyah yang masih eksis dan aktif menerapkan pendidikan karakter adalah Pondok Pesantren Darul Mustofa. Pesantren ini menjadi representasi nyata dari bagaimana pesantren salafiyah menjalankan fungsinya sebagai lembaga pembinaan karakter di era modern. Dengan tetap mempertahankan pola pendidikan klasik berbasis kitab kuning, Darul Mustofa juga mulai membuka diri terhadap dinamika zaman, termasuk dalam hal manajemen kelembagaan, pendekatan pembelajaran, serta pemanfaatan teknologi informasi secara terbatas. Era modern ditandai dengan kemajuan teknologi, keterbukaan informasi, serta globalisasi budaya. Hal ini memberikan tantangan tersendiri bagi pesantren salafiyah yang selama ini dikenal dengan kekhasannya yang tradisional. Tantangan tersebut tidak hanya dalam hal pengelolaan institusi, tetapi juga dalam menjaga orisinalitas metode pendidikan yang berbasis tradisi ulama klasik. Di tengah tantangan tersebut, beberapa pesantren salafiyah mencoba melakukan pembaruan (reformasi) terbatas, baik dari sisi kurikulum, sarana prasarana, maupun strategi komunikasi. Namun, pembaruan ini tetap mempertahankan esensi pendidikan salafiyah, yakni penekanan pada ilmu-ilmu keislaman klasik dan pembinaan akhlak.

Pondok Pesantren Darul Mustofa merupakan contoh bagaimana pesantren salafiyah dapat beradaptasi dengan modernitas tanpa kehilangan jati diri. Pesantren ini tidak hanya mengajarkan kitab kuning, tetapi juga memberikan pelatihan keterampilan hidup dan memperkenalkan pemanfaatan teknologi digital dalam dakwah dan manajemen pesantren. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam telah lama melaksanakan pendidikan karakter jauh sebelum munculnya konsep pendidikan karakter dalam kurikulum nasional. Menurut Zamakhsyari Dhofier (1985), sistem pendidikan pesantren sangat menekankan pada aspek moral dan spiritual, dengan metode utama berupa keteladanan (*uswah hasanah*), pembiasaan (*habituation*), serta penegakan disiplin. Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pesantren salafiyah memiliki keunggulan dalam membentuk karakter santri melalui lingkungan yang kondusif, interaksi intensif dengan kiai, serta rutinitas keagamaan yang ketat. Namun, tantangan datang ketika pesantren harus menghadapi pengaruh budaya luar yang tidak sejalan dengan nilai-nilai pesantren. Dalam hal ini, kemampuan pesantren untuk beradaptasi tanpa kehilangan identitas menjadi kunci keberlanjutan.

Pondok Pesantren Darul Mustofa merupakan salah satu pesantren salafiyah yang masih memegang teguh tradisi keilmuan Islam klasik. Didirikan dengan semangat dakwah dan pembinaan umat, pesantren ini mengembangkan pendidikan berbasis kitab kuning

dengan sistem halaqah (pengajian kelompok kecil) dan bandongan (pengajian klasikal). Pesantren ini memiliki struktur organisasi yang sederhana namun solid, dengan kiai sebagai sentral otoritas keilmuan dan spiritual. Lingkungan pesantren yang terjaga, interaksi antar-santri yang harmonis, serta rutinitas ibadah yang disiplin menjadi faktor penting dalam keberhasilan pendidikan karakter. Meski berpegang pada model salafiyah, Darul Mustofa juga tidak menutup diri terhadap perubahan. Beberapa program modern seperti pelatihan kewirausahaan, pengelolaan media sosial dakwah, serta pemanfaatan teknologi untuk administrasi telah diterapkan secara selektif. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran bahwa untuk tetap bertahan, pesantren perlu melakukan adaptasi strategis.

Penelitian ini penting untuk dilakukan sebagai upaya untuk memahami lebih dalam bagaimana pesantren salafiyah, khususnya Pondok Pesantren Darul Mustofa, melaksanakan pendidikan karakter di tengah tantangan zaman. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan model pendidikan karakter yang berbasis pada kearifan lokal dan tradisi keislaman. Selain itu, penelitian ini juga menjadi bentuk pengakuan terhadap kontribusi besar pesantren dalam dunia pendidikan di Indonesia. Di tengah wacana modernisasi pendidikan, penting untuk memastikan bahwa model pendidikan tradisional seperti pesantren tidak terpinggirkan, melainkan dijadikan mitra strategis dalam membangun karakter bangsa.

Fenomena ini menarik untuk diteliti lebih lanjut, mengingat banyak kalangan yang meragukan kemampuan pesantren salafiyah dalam mengikuti perkembangan zaman. Melalui studi di Pondok Pesantren Darul Mustofa, diharapkan dapat diperoleh gambaran menyeluruh mengenai strategi, metode, serta tantangan yang dihadapi dalam implementasi pendidikan karakter di lingkungan pesantren salafiyah. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis Implementasi Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Darul Mustofa di Tempuran 12 A Kecamatan Trimurjo Kabupaten Lampung Tengah.

Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan proses sistematis dalam membentuk dan menanamkan nilai-nilai moral pada peserta didik agar menjadi individu yang bermoral, bermartabat, dan bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri maupun masyarakat. Menurut Thomas Lickona (1991), pendidikan karakter adalah upaya yang disengaja untuk membantu seseorang memahami, memperhatikan, dan bertindak sesuai nilai-nilai etika yang baik. Ia mengemukakan bahwa pendidikan karakter terdiri dari tiga komponen penting: moral knowing (pengetahuan moral), moral feeling (perasaan moral), dan moral behavior (perilaku moral). Pendidikan karakter bertujuan untuk mencetak individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat secara moral. Dalam konteks pendidikan nasional Indonesia, pendidikan karakter menjadi bagian integral dari kurikulum, terutama setelah maraknya degradasi moral yang menimpa generasi muda. Hal ini menjadi respon terhadap berbagai kasus penyimpangan perilaku sosial, seperti korupsi, kekerasan, perundungan, serta krisis identitas kebangsaan.

Tujuan dan Fungsi Pendidikan Karakter

Tujuan utama dari pendidikan karakter adalah membentuk peserta didik yang memiliki kepribadian yang utuh, menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, serta memiliki integritas dan komitmen dalam menjalankan tanggung jawab sosialnya. Fungsi pendidikan karakter meliputi:

- Fungsi pengembangan: untuk mengembangkan potensi peserta didik menjadi pribadi yang berhati nurani, berpikiran jernih, dan bersikap etis.
- Fungsi perbaikan: untuk memperbaiki karakter yang menyimpang atau kurang berkembang.
- Fungsi penyaring: sebagai penyaring budaya asing yang masuk agar tidak bertentangan dengan nilai-nilai luhur bangsa.
- Fungsi sosial: membangun kohesi sosial dan integritas dalam masyarakat.

Nilai-nilai dalam Pendidikan Karakter

Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia (2010) merumuskan 18 nilai dalam pendidikan karakter yang berasal dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Nilai-nilai tersebut antara lain: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli sosial, peduli lingkungan, dan tanggung jawab.

Dalam implementasinya, pendidikan karakter tidak dapat dilepaskan dari lingkungan sosial, budaya, dan religius peserta didik. Oleh karena itu, pendekatan kontekstual dan kultural sangat penting dalam keberhasilan pendidikan karakter.

Pendidikan Karakter dalam Islam

Dalam Islam, pendidikan karakter dikenal dengan istilah pendidikan akhlak. Akhlak merupakan inti dari ajaran Islam. Rasulullah SAW bersabda, "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia." (HR. Ahmad). Hal ini menunjukkan bahwa tujuan utama dari pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang berakhlak mulia.

Akhlak dalam Islam mencakup hubungan manusia dengan Allah (*hablumminallah*), hubungan manusia dengan sesama (*hablumminannas*), dan hubungan manusia dengan lingkungan (*hablum minal 'alam*). Ketiganya membentuk satu kesatuan utuh dalam pembinaan karakter muslim sejati.

Sumber Nilai Karakter dalam Islam

Nilai-nilai karakter dalam Islam bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis. Beberapa nilai utama yang diajarkan Islam antara lain:

- Ikhlas (*sincerity*): melakukan sesuatu semata-mata karena Allah.
- Amanah (*trustworthiness*): dapat dipercaya dan bertanggung jawab.
- Sabar (*patience*): mampu mengendalikan diri dalam menghadapi kesulitan.
- Syukur (*gratitude*): bersyukur atas nikmat yang diberikan Allah.
- Tawakal (*reliance on God*): berserah diri setelah berikhtiar.
- Adil (*justice*): bersikap adil dalam segala hal.
- Hormat (*respect*): menghormati orang tua, guru, dan sesama manusia.

Pendidikan akhlak dalam Islam tidak hanya disampaikan dalam bentuk teori, tetapi lebih pada pembiasaan dan keteladanan (*uswah hasanah*).

Pesantren Salafiyah sebagai Basis Pendidikan Karakter

Pesantren salafiyah adalah lembaga pendidikan Islam tradisional yang fokus pada pengkajian ilmu-ilmu keislaman klasik melalui kitab kuning. Ciri utama pesantren salafiyah adalah ketiadaan kurikulum formal negara, sistem pengajaran bandongan dan sorogan, dan kehidupan yang terpusat pada figur kiai. Pendidikan di pesantren salafiyah mengedepankan nilai-nilai sufistik, kesederhanaan, serta ketaatan kepada guru sebagai bagian dari pembentukan karakter santri.

Menurut Zamakhsyari Dhofier (1985), pesantren salafiyah memiliki lima elemen utama: kiai, santri, pondok, masjid, dan kitab kuning. Pesantren salafiyah tidak hanya menjadi tempat transmisi ilmu, tetapi juga transformasi nilai dan pembentukan karakter berbasis tradisi Islam klasik. Sistem pendidikan di pesantren salafiyah menekankan pembentukan karakter melalui:

- Pengajian kitab kuning yang membentuk nalar kritis, moral, dan spiritual santri.
- Disiplin waktu dan ibadah, membentuk kebiasaan baik dan tanggung jawab.
- Tinggal di asrama (*pondok*) yang mendidik kemandirian, kesederhanaan, dan solidaritas.
- Keteladanan kiai, yang menjadi panutan dalam ilmu dan akhlak.
- Budaya pesantren seperti tahlilan, yasinan, khataman, dan ziarah kubur sebagai sarana pembentukan spiritualitas.

Pesantren salafiyah membentuk kepribadian santri secara utuh, tidak hanya dalam aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik. Santri dibiasakan hidup dalam suasana religius, toleran, dan produktif secara sosial.

Dinamika Pendidikan Pesantren di Era Modern

Pesantren salafiyah menghadapi berbagai tantangan di era modern, di antaranya:

- Tekanan modernisasi dan globalisasi, yang mendorong integrasi ilmu umum dan tuntutan keterampilan teknologis.
- Kompetisi dengan lembaga pendidikan formal, yang menawarkan sistem terstruktur dan sertifikasi.
- Krisis moral generasi muda, yang menuntut pendekatan baru dalam pendidikan karakter.
- Digitalisasi dan budaya instan, yang mengancam nilai kesabaran, keikhlasan, dan kedisiplinan yang selama ini dijaga oleh pesantren.

Pesantren dituntut untuk tetap relevan tanpa kehilangan identitas. Hal ini memerlukan kemampuan adaptasi strategis terhadap perubahan zaman.

Respon dan Inovasi Pesantren Salafiyah

Beberapa pesantren salafiyah merespon tantangan modern dengan cara berikut:

- Integrasi kurikulum antara ilmu agama dan ilmu umum, meski dengan tetap menjaga dominasi kitab kuning.
- Peningkatan manajemen kelembagaan, termasuk legalisasi lembaga, tata kelola berbasis teknologi, dan akreditasi.
- Pemanfaatan media sosial dan internet, sebagai sarana dakwah dan promosi kegiatan pesantren.
- Pelatihan keterampilan hidup (life skills) seperti pertanian, wirausaha, desain grafis, dan lainnya.
- Keterbukaan terhadap santri milenial, dengan tetap membimbing mereka agar tidak kehilangan ruh keislaman dan adab pesantren.

Respon tersebut menunjukkan bahwa pesantren salafiyah memiliki kapasitas untuk bertransformasi tanpa kehilangan substansi keilmuannya.

Relevansi Pendidikan Karakter Pesantren dengan Pendidikan Nasional

Pendidikan karakter telah diurusutamakan dalam sistem pendidikan nasional melalui Peraturan Presiden No. 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Pesantren, terutama salafiyah, secara historis telah melaksanakan pendidikan karakter jauh sebelum regulasi formal ini diterapkan.

Pengalaman panjang pesantren dalam membentuk akhlak santri menjadi modal sosial dan kultural yang dapat dijadikan model bagi pendidikan nasional. Dalam hal ini, pesantren berperan sebagai penjaga moral bangsa (moral keeper).

Banyak tokoh nasional yang lahir dari pesantren, seperti KH Hasyim Asy'ari, KH Ahmad Dahlan, dan KH Wahid Hasyim. Mereka tidak hanya alim dalam ilmu agama, tetapi juga memiliki integritas, nasionalisme, dan kepekaan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa pesantren berhasil mencetak kader bangsa yang berkualitas dari sisi karakter dan kepemimpinan. Dengan demikian, kolaborasi antara pesantren dan lembaga pendidikan umum dalam pengembangan pendidikan karakter sangat relevan dan strategis.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk mengkaji secara mendalam realitas sosial dan nilai-nilai yang tumbuh dalam proses implementasi pendidikan karakter di lingkungan pesantren salafiyah. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi makna, praktik, dan pemahaman subjek secara kontekstual. Jenis penelitian ini adalah studi kasus (case study), yaitu suatu bentuk penelitian yang mendalami suatu objek secara mendetail dan intensif pada satu tempat atau unit tertentu. Dalam konteks ini, Pondok Pesantren

Darul Mustofa dijadikan lokasi tunggal untuk menggambarkan secara komprehensif praktik pendidikan karakter yang berlangsung.

Penelitian dilaksanakan di Pondok Pesantren Darul Mustofa, yang berlokasi di Tempuran 12 A Kecamatan Trimurjo Kabupaten Lampung Tengah]. Pondok ini dipilih karena merepresentasikan pesantren salafiyah yang tetap memegang teguh tradisi, namun juga mulai beradaptasi dengan tuntutan zaman modern. Adapun waktu penelitian direncanakan berlangsung selama 3 bulan

Subjek penelitian terdiri atas beberapa elemen penting yang terlibat dalam implementasi pendidikan karakter di lingkungan pesantren, yaitu Pengasuh pesantren (Kiai): sebagai pemegang otoritas utama dalam menentukan arah dan kebijakan pendidikan. Ustaz/ustazah (pengajar): sebagai pelaksana kegiatan pembelajaran dan pembinaan karakter santri. Santri: sebagai objek sekaligus subjek pembinaan karakter. Pemilihan informan dilakukan secara purposive sampling, yaitu berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan tiga cara utama : Wawancara Mendalam (In-depth Interview), yaitu dilakukan secara langsung kepada pengasuh, ustaz/ustazah, santri, dan alumni. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar peneliti dapat mengeksplorasi lebih dalam pengalaman, pandangan, dan refleksi informan mengenai implementasi pendidikan karakter. Peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap kegiatan-kegiatan yang mendukung pembentukan karakter di pesantren, seperti Pengajian kitab kuning, Kegiatan ibadah harian Interaksi antara santri dan kiai Pola disiplin dan aturan harian. Observasi ini berguna untuk menangkap data-data non-verbal dan konteks budaya pesantren yang tidak tertangkap dalam wawancara.

Dalam penelitian kualitatif, instrumen utamanya adalah peneliti sendiri. Peneliti menjadi pengumpul, pengolah, sekaligus penafsir data. Untuk mendukung keterpercayaan data, peneliti juga menggunakan panduan wawancara, lembar observasi, dan format pencatatan dokumentasi.

Analisis data dilakukan secara kualitatif interaktif sebagaimana dikemukakan oleh Miles dan Huberman (1994), melalui tiga tahapan utama:

1. Reduksi data: menyortir, menyederhanakan, dan merangkum data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi.
2. Penyajian data: menyusun informasi yang telah direduksi ke dalam bentuk naratif, tabel, atau matriks untuk mempermudah penarikan kesimpulan.
3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi: menyimpulkan temuan utama dan memverifikasi data melalui triangulasi.

Triangulasi dilakukan antar sumber (informan berbeda), antar metode (wawancara, observasi, dokumentasi), dan waktu (berulang). Hal ini penting untuk meningkatkan validitas internal penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Pendidikan Karakter di Pesantren Salafiyah Darul Mustofa di Tempuran 12 A Kecamatan Trimurjo Kabupaten Lampung Tengah

Pemaparan terkait dengan kegiatan pondok pesantren darul mustofa ini yang berbasis moderen penulis memutuskan untuk langsung terjun kelapangan untuk mencari data- tada dan sumber-sumber yang berkaitan dengan apa yang akan peneliti teliti, adapun hasil uraian dari wawancara dan observasi yang peneliti lakukan ketika berada di lapangan ada beberapa uraian sebagai berikut.

1. Perancangan pembelajaran yang dilakukan di pondok pesantren darul mustofa

Pada dasarnya sebuah perancangan pembelajaran dalam sebuah lembaga pendidikan sangat penting hal ini juga berlaku dan ditetapkan dalam sebuah pondok pesantren salah satunya yakni pondok pesantren darul mustofa yang beralamatkan di Tempuran 12 A Lampung Tengah yang hal ini merupakan sebuah pondok pesantren yang

masih memegang kesalafiyaannya dalam zaman yang moeran ini. Oleh karnanya peneliti langsung melaksanakan wawancara terhadap pengasuh pondok pesantren yakni Kyai Agus yang hal ini beliau sekaligus pendiri pondok pesantren Darul Mustofa, Beliau memaparkan bahwasanya “ Sebuah pembelajaran tidak akan berjalan jika tidak ada sebuah rencana serta gambaran yang akan diajarkan, yang akan diberikan kepada para santri, oleh karnanya kami selaku pengasuh pondok pesantren ini merancang sebuah pembelajaran dan tentunya hal itu disepakati oleh tenaga pendidik yang ikut mengajar di pondok ini, seperti halnya menyiapkan kitab apa yang akan dikaji, siapa yang akan mengampuh/ mengulang kitab itu, jadwal pelajarannya, dan juga lokalisasi yang akan digunakan/ tempat (Ruangan), jadi memang sebuah perancangan itu sangat perlu disiapkan demi telaksananayan pembalajaran dengan matang”.

Dan menurut salah satu tenaga pendidik mba Maratus Solkha ia mengatakan

”Kami selaku tenaga pendidik benar- benar menyiapkan sebuah pembelajran yang notabennya masih mencirikhaskan salafiyah yakni selalu mengkaji kitab kuning, sorogan, dan bandongan”.⁵⁹ Berdasarkan dengan hasil wawancara terkait dengan perencanaan pendidikan di pondok darul mustofa dengan pengasuh dan tenaga pendidik bahwasanya dapat disimpulkan, terkait dengan perancangan pembelajaran yang dilaksanagn di pondok pesantren darul mustofa para pengasuh, tenaga pendidik dan pengurus bahwa segala kegitan pendidikan yang akan dilaksanakan oleh santri sudah benar- benar tersusun dan terncana sesuai dengan arahan dan bimbingan dari pengasuh pondok pesantren darul mustofa harapannya kedepannya pondok ini bisa bergengsi dan bisa eksis dalam dunia pendidikan tanpa mengilangkan cirikhasnya yakni salafiyah.

Pelaksanaan kegitan yang dilakukan di pondok pesantren darul mustofa

Pelu kita ketahaui bahwasanya dipondok pesantren ini semua santri wajib mengikuti kegiatan yang telah dilaksanakan oleh jajaran pengurus yang disetujui oleh pengasuh, seperti halnya kegiatan mengaji, sekolah, rotiban, manaqib dan masih ada yang lain. Hal ini juga diungkapkan oleh salah satu pengurus yakni Kang iwan yang merupakan pengurus dibidang pendidikan ia mengungkapkan

”Alhamdulillah selama kurang lebih tiga tahun terakhir ini semua kegiatan dari jadwal kegitan ngaji, jadwal mata pelajaran yang akan dikaji, kitab yang akan dikaji serta godong royong atau jumat bersih sudah bisa terlaksana dan terkordinir dengan baik”⁶⁰ Hal yang sama juga dikemukakan oleh santri yang bernama Sigit suhendi ia mengatakan

” Kami para santri di pondok ini semua kegiatan sudah dijadwalkan dari mengaji, sekolah serta makanpun kami dijadwalkan, dipondok ini tidak mementingkan kecerdasan namun kami dituntut unntk memperbaiki akhlak sopan santun, tata krama serta berbakti kepada orang tua (guru)”⁶¹ Berdasarkan dari ungkapan diatas dapat dipahami bahwasanya segala sesuatu yang ada dipondok dari mulai ngaji sampai Pendidikan akhlak atau karakter sudah dilatih sejak dini dan sudah terjadwal dengan baik.

3. Metode yang digunakan dalam pembelajaran di pondok pesantren darul Mustofa

Metode dalam pembelajaran sangatlah penting kana pada dasarnya metode memiliki nilai tambahan, dengan mengajar menggunakan metode tentunya peserta didik khususnya santri lebih muda unntuk menangkap ilmu, pelajaran yang diberikan oleh kyai, ustadz, guru. Dalam hal ini peneliti melakukan wawanca dengan kyai Agus selaku pengasuh pondok pesantren darul mustofa bahwasanya

”Di pondok ini kami mendidik para santri dengan menggunakan beberapa motode seprti halnya Sorogan untuk kegitan bada ashhar yakni ngaji Qur’an, untuk metode Syawir biasanya unntk sekelas alfiyah serta ada juga metode Takror setiap mata pelajaran, dengan harapan menggunakan metode itu para santri dapat memahami dengan baik dengan harapan dapat membaca kitab kuning”.⁶² Hal yang sama juga diungkapakn oleh para santri salah satunya adalah Dwi Anisa ia mengungkapkan

“Dalam pembelajaran di dalam kelas seperti halnya mengaji kitab kuning, mengaji al- Qur’an di pondok ini menggunakan metode syawir dan juga sorogan dengan hal ini santri lebih bisa mengasah para santri untuk berfikir kritis”.

Hal ini seperti yang di ungkapkan oleh salah satu pengur yakni mba Nufus ia mengatakan bahwasanya

“ Masing masing kegiatan tentunya dibagi masing masing kelas dan di pondok ini dibagi menjadi empat kelas yang pertama kelas Nahwu Jowo yakni mengaji kitab Tajwid, tanbih, badiul, khulasoh, fiqih, nahwu, imlak, praktek. Sedangkan kelas Jurumiyah mengaji kitab i’la, khulasoh, fiqih, tajwid, nahwu, imlak dan praktek. Kelas Al- Imrity mengaji kitab jawairul, tajwid, arbain, wasoyah, maufud, tasrif, khulasoh, nahwu, imlak dan prektek, dan untk kelas Alfiya Tsani mengaji kitab Fathul mu’in, bulughul marom, mawaris, nahwu, imlak, praktik. kemudian untuk kelas Al imitty dan kelas Al Fiyah Tsani biasanya kita sering membuat acara basul masail yang mana tujuannya untuk melatih ketelitian dan berani menyampaikan sebuah arumentasi”,⁶⁴ kemudian salah satu santri yang bernama via

“ Saya salah satu santri yang duduk dikelas dua kami didik untk benar- benar mempelajari kitab kuning seperti halnya kitab fathul korib, jawahirul tauhid dan masih banyak yang lainnya, ya termasuk salah satu alasan saya masuk di pondok ini adalah ingin mempelajari dan memperdalam serta mengkaji kitab kuning, sebenarnya awalnya saya ingin kejawa namun oleh orang tua disarankan untk mondok disekitar lampung dan akhirnya saya masuk memilih masuk di pondok darul mustofa ini yang notabnya masih mempertahankan salafiyah walupaun di era moderan saat ini”.⁶⁵ Selain mangaji dan bersekolah ternyata di pondok darul mustofa ini juga mengajarkan para santrinya untuk berwirausa hal ini diungkapkan oleh pengasuh pondok pesantren darul mustofa kyai Agus

“ Kami para pengasuh dan jajaran ustadz tidak menuntut para santri untuk cerdas dan tidak pintar melainkan kami menuntut para santri harus mementingkan akhlak dan juga bisa berwirausaha maka kami mengajarkan para santri untruk membudidayakan jamur yang nantinya para santri akan belajar dari menanam, mengemas, merawat sampai dengan memasarkannya, jadi santri tidak hanya bisa ngaji kitab kuning saja tetapi harus bisa berwirausaha dengan baik”.⁶⁶ Selain itu para santri diajarkan untuk bisa bela diri dalam hal ini bela dii yang diajarkan dan dilakukan di pondok ini adalah Pagar Nusa (PN) kang Nasrowi mengatakan

“ Santri di darul mustofa ini dari yang kelas satu sampai kelas tiga kami ajarkan bela diri yakni Pagar Nusa (PN) yang tuuannya agar para santri bisa menjaga dirinya sendiri ketika mengahdapi mara bahaya, apalagi dizaman saat ini rawan dengan tindakan asusila, pembegalan, pemalakan dan yang lainnya”⁶⁷. Selain dengan hal itu pondok darul mustifa juga masih eksis walaupun berbasis salafiyah seperti yaang diungkapkan oleh salah satu santri yakni wafa “ walaupun kami berbasis salafiyah tetapi kami tidak tertinggal oleh pondok-pondok moderan seperti halnya teknolgi, sekolah, wirausaha dan pencak silatpun diajarkan di pondok ini tentunya dengan harapan agar pondok ini tetap eksis dan diakui oleh masyarakat luas” Hal yang sama juga diungkapkan oleh kyai agus bahwasanya

“ Ya di pondok ini memang salafiyah tulen masih mempertahankan kitab kuning, serta masih mementingkan akhlak ketimbang kecerdasan/ pemahaman, karna pada dasarnya yang membeikan pemahaman itu hanya Allah dan manusia hanya bisa berusaha, oleh hal itu di pondok ini masih bisa mengibangi dengan pondok-pondok moderan hanya bedanya pondok moderan cara pengajarnya formal serta menggunakan teknologi dan mementingkan intelektual sedangkan di pondok ini kami menggunakan sistem pengajaran dengan cara sorogan, larana, dan takror serta mengkaji kitab kuning tanpa mencampur kan teknolgi dalam pengajarannya dan pondok ini juga tidak terlalu mementingkan intelektual tetapi akhlaklah yang diutamakan.

Karakteristik santri

Pada dasarnya karakteristik seseorang sangatlah penting karena dengan karakter seseorang bisa langsung menilainya, dengan hal ini perlu kita fahami perlu kita kelola agar karakter pada diri kita ini bisa dinilai baik oleh orang lain.

Pada saat peneliti melakukan observasi dan juga riset yang mana pada hal ini peneliti melakukan riset di pondok pesantren darul mustofa yang merupakan pondok pesantren salafiyah dan mampu bersaing di zaman moderan ini, perlu kita ketahui tentunya pembentukan karakter yang dilakukan di pondok pesantren jauh lebih baik dibandingkan dengan di lingkungan masyarakat umumnya, karena sebab di sebuah lembaga pondok pesantren tentunya sangat terarah, terawasi, dan terbimbing, tentunya hal itu semua dilakukan oleh para kyai, ustadz dan juga para jajaran pengurus yang tentunya hal tersebut dengan berdasarkan dan berlandaskan oleh ilmu.

Pada saat peneliti melakukan riset peneliti bertemu dengan salah satu ustadz yakni ibu solekha yang merupakan salah satu tenaga pendidik di pondok tersebut, beliau mengungkapkan

" Kami para ustadz mendidik dan mengajarkan para santri yang mana tujuannya membentuk kepribadian dan juga karakter yang ada pada diri santri itu sendiri, hal ini juga tentunya didasari oleh kesungguhan dan ketekunan para santri. Namun kami para pendidik mengajarkan dan juga melatih pembentukan karakter santri dengan cara melatih kedisiplinan seperti dengan hal tepat waktu pada saat sholat, tepat waktu pada saat makan, tepat waktu pada saat jam masuk ngaji, tentunya dengan pembiasaan ini harapannya santri akan terbiasa menghargai waktu sehingga muncul rasa disiplin pada diri pribadi yang kemudian membentuk sebuah karakteristik santri itu sendiri".⁶⁹ Kemudian peneliti mewawancarai salah satu pengurus yakni mba maratus, masih mengenai tentang karakteristik ia mengungkapkan

" Di pondok darul mustofa ini sangat menerapkan kedisiplinan, dan juga tanggung jawab yang mana dalam hal ini kami melatih para santri untuk menghafalkan nadoman dengan sesuai kelasnya masing- masing dalam hal ini bertujuan untuk mencerdaskan dan mengasah daya ingat kami juga mengharapkan santri agar sadar akan rasa tanggung jawab untuk menghafalkan apa apa yang sudah menjadi tanggung jawab santri seperti halnya nadoman serta yang lainnya."⁷⁰ Hal yang sama juga diungkapkan oleh indah astuti

" Kami para santuri disini benar- benar ditempa tidak hanya menuntut ilmu, belajar kitab kuning, dan mengaji, tetapi kami disini juga dibentuk dari jasmani, ruhani dan bahkan karakteristik kami pun diperhatikan, terkadang kyai agus mendidik karakter dengan cara melatih tanggung jawab, perilaku sopan santun dan pernah pada saat mengaji kyai agus menyampaikan kepada seluruh santri yakni Allah itu lebih mencintai orang yang beradab daripada orang yang berilmu, dengan demikian kami benar- benar didik agar menjadi pribadi yang cerdas, tanggung jawab, sopan santun dan juga berakhlakul karimah

Perlu kita ketahui bahwasanya penanaman karakteristik sangat penting dan perlu diterapkan dari usia dini sejak remaja atau bahkan anak- anak karena dengan demikian kepribadian akan mudah terbentuk seperti halnya yang diutarakan oleh kyai agus selaku pengasuh pondok pesantren darul mustofa beliau mengungkapkan "Karakteristik dan kepribadian itu susah untuk dibentuk secara instan oleh sebab itu perlu adanya pembiasaan supaya bisa muda tertanam dan menempel erat pada pribadi masing- masing, saya dan ustadz yang lainnya mendidik terkait dengan kepribadian menggunakan sebuah metode pembinaan yang didalamnya terdapat enam poin penting yakni yang *pertama* keteladanan, yang dimaksud disini adalah sebuah contoh jadi kami para pengasuh hendaknya memberikan contoh yang baik kepada santri baik dari segi ucapan ataupun perilaku, perlu kita ketahui bahwasanya metode ini salah satu yang diterapkan oleh Rasulullah SAW dan dengan metode ini sangat besar pengaruhnya. *Kedua* yakni pembiasaan dengan adanya penanaman pembiasaan yang dilakukan terus menerus tentunya akan berdampak baik pada pribadinya, mulai dari pembiasaan tingkah laku, ucapan, perbuatan serta pola pikir. *Ketiga* Nasihat dengan ini santri akan mendengarkan

apa apa yang disampaikan oleh gurunya dan disitu saya dan tenaga pendidik lainnya memiliki kesempatan yang luas untuk mengarahkan kepada kebaikan dengan menggunakan menceritakan kisah qurani, baik kisah nabawi dan kisah para ulama dari situlah santri akan mendapatkan pelajaran yang dapat dipetik, *keempat* motivasi dengan cara ini santri akan lebih semangat untuk melakukan hal kebaikan jikalau penyampaian yang dilakukan oleh pengajar baik pula, maka penting bagi pendidik untuk meyakinkan para santri dan menyapaikan dengan bahwas yang luwes tidak dengan kalimat yang menakutkan. Nah itulah yang saya dan pengajar lainnya gunakan untuk menanamkan kepribadian atau karakteristik pribadi santri dengan demikian harapannya santri akan tumbuh dengan baik, kritis, logis, cerdas, berakal, sopan, santun, berilmu dan tentunya akan menghasilkan santri yang multitalend.

Dalam hal ini peneliti adalah salah satu mahasiswa yang bertempat tinggal di Metro kibang sekaligus peneliti adalah alumni dari Pondok Pesantren Darul A'mal dibawah naungan Kyai Rosid, namun peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di pondok Darul Mustofa. kemudian pada saat praobservasi peneliti telah menemukan beberapa hal yang membuat peneliti tertarik dengan pondok ini yakni tentang sistem pendidikan, cara pengajaran, dan kegiatan yang diadakan oleh yayasan .

1. Penguatan Nilai Keagamaan

Penguatan nilai keagamaan merupakan pilar utama dalam sistem pendidikan karakter di pesantren salafiyah. Nilai religiusitas tidak hanya diposisikan sebagai aspek spiritual semata, melainkan menjadi fondasi seluruh dimensi kehidupan santri. Nilai ini ditekankan melalui pembiasaan ibadah yang konsisten, terstruktur, dan menjadi bagian dari kultur pondok. Tujuan utamanya adalah membentuk karakter santri yang taat beragama, ikhlas beramal, serta memiliki hubungan yang kuat dengan Allah SWT.

Salat Berjamaah Lima Waktu

Salat berjamaah adalah aktivitas wajib bagi semua santri di Darul Mustofa. Bukan hanya sebagai bentuk ibadah, salat berjamaah juga mendidik santri untuk tepat waktu, tunduk pada aturan, dan memiliki rasa kebersamaan. Santri diajarkan untuk memahami bahwa kehidupan bersama tidak bisa berjalan tanpa koordinasi dan kedisiplinan. Melalui salat berjamaah, karakter seperti taat perintah, konsisten, dan menghargai waktu mulai tertanam sejak dini. Dalam konteks ini, spiritualitas bertemu dengan nilai-nilai sosial dan manajerial, yang akan membentuk pribadi yang tertib dalam kehidupan bermasyarakat.

Salat Malam (Qiyamul Lail)

Salat malam adalah ibadah sunnah yang memiliki nilai spiritual tinggi. Di pesantren, kegiatan ini tidak diwajibkan, tetapi sangat dianjurkan dan difasilitasi melalui jadwal khusus. Biasanya, santri senior atau yang sudah memiliki bekal keilmuan lebih kuat akan dibimbing untuk membiasakan qiyamul lail. Kegiatan ini melatih kesadaran diri (self awareness), introspeksi, serta penguatan hubungan pribadi dengan Tuhan. Karakter yang terbentuk dari salat malam adalah kerendahan hati, keikhlasan, dan kekuatan moral yang tidak mudah goyah oleh pengaruh dunia luar.

Puasa Sunnah

Santri di pesantren salafiyah juga dibimbing untuk membiasakan diri melaksanakan puasa sunnah, seperti puasa Senin-Kamis dan puasa Ayyamul Bidh. Praktik ini melatih kontrol diri (self control), keikhlasan dalam menjalani ibadah yang tidak terlihat oleh orang lain, serta kesabaran. Karakter santri yang terbiasa berpuasa sunnah cenderung memiliki daya tahan mental dan emosional yang kuat, tidak mudah marah, serta berempati terhadap penderitaan orang lain.

Pengajian Kitab Tasawuf dan Akhlak

Kitab-kitab klasik seperti *Ta'lim Muta'allim*, *Ihya' Ulumuddin* karya Imam Al-Ghazali, dan *Bidayatul Hidayah* menjadi materi pokok dalam membentuk karakter santri. Kitab-kitab ini berisi ajaran-ajaran moral, akhlak, etika mencari ilmu, serta cara menjaga hati dan jiwa dari penyakit-penyakit batin. Dalam *Ta'lim Muta'allim*, misalnya, ditekankan

pentingnya niat, adab terhadap guru, serta ketekunan dalam mencari ilmu. Materi ini membentuk karakter santri yang rendah hati, beradab, serta memiliki motivasi belajar yang kuat dan tulus karena Allah, bukan karena ambisi dunia.

Dzikir Harian dan Wirid Ba'da Salat

Dzikir dan wirid merupakan pembiasaan spiritual yang terus-menerus dilakukan santri. Setelah salat, para santri dibimbing membaca dzikir dan wirid tertentu yang telah dirumuskan oleh para ulama salaf. Rutinitas ini bertujuan untuk menanamkan ketenangan batin, kestabilan emosi, serta memperkuat hubungan vertikal santri kepada Allah SWT. Dalam jangka panjang, kegiatan ini melahirkan karakter santri yang sabar, tawakal, serta memiliki keteguhan hati dalam menghadapi berbagai tantangan.

Dengan kombinasi aktivitas di atas, nilai religius tidak hanya menjadi bagian dari pengetahuan kognitif santri, tetapi telah menyatu dalam laku hidup mereka. Nilai-nilai tersebut terbukti efektif membentuk karakter santri yang spiritual, beretika, dan memiliki kontrol diri yang tinggi.

2. Penanaman Disiplin dan Tanggung Jawab

Pendidikan karakter tidak akan berhasil tanpa adanya pembentukan sikap disiplin dan rasa tanggung jawab. Di Pondok Pesantren Darul Mustofa, dua nilai ini menjadi prinsip hidup sehari-hari. Penanaman disiplin bukan hanya sebagai kewajiban, tetapi juga sebagai kebiasaan yang dibangun secara kolektif melalui sistem dan tradisi pesantren yang kuat.

Jadwal Harian yang Ketat

Setiap santri di pesantren salafiyah diharuskan mengikuti jadwal harian yang telah ditentukan sejak pagi hingga malam. Kegiatan dimulai dari bangun tidur sekitar pukul 03.30 untuk salat malam, dilanjutkan dengan salat subuh berjamaah, pengajian subuh, belajar formal, salat berjamaah, dan pengajian malam. Jadwal ini membiasakan santri untuk hidup teratur dan menghargai waktu. Karakter disiplin tumbuh dari kesadaran bahwa setiap waktu memiliki tugas yang harus dijalankan. Ketepatan waktu bukan sekadar kewajiban, tetapi menjadi bagian dari etos hidup.

Piket Kebersihan dan Jaga Malam

Kegiatan piket kebersihan dilaksanakan setiap hari dengan pembagian tugas antar kamar atau kelompok. Santri bertanggung jawab menjaga kebersihan lingkungan, kamar, masjid, dan fasilitas umum lainnya. Selain itu, tugas jaga malam (ronda) juga diterapkan untuk menjaga keamanan dan ketertiban lingkungan pondok. Dua aktivitas ini menanamkan rasa tanggung jawab kolektif dan menumbuhkan kesadaran sosial bahwa hidup bersama membutuhkan partisipasi aktif dari setiap individu.

Sistem Tata Tertib

Pesantren memiliki peraturan yang ketat dan jelas, yang mengatur seluruh aspek kehidupan santri, mulai dari cara berpakaian, berbicara, menggunakan fasilitas, hingga berinteraksi dengan guru. Pelanggaran terhadap aturan ditindak dengan sanksi edukatif yang bersifat membina, bukan menghukum. Sistem ini membentuk karakter santri yang taat aturan, bertanggung jawab atas tindakannya, serta terbiasa dengan kehidupan yang tertib dan terorganisir.

Salah satu ustaz menyampaikan:

"Santri tidak hanya diajari ilmu, tapi juga dibina sikapnya. Disiplin itu kunci karakter."

Ungkapan ini menggambarkan betapa pendidikan karakter yang berhasil bukan hanya dilihat dari aspek pengetahuan, tetapi dari keberhasilan pesantren menanamkan nilai-nilai kehidupan yang akan menjadi bekal santri ketika kembali ke masyarakat.

3. Pembiasaan Adab dan Akhlak

Adab dan akhlak merupakan inti dari pendidikan pesantren salafiyah. Bahkan, dalam beberapa kitab, disebutkan bahwa adab lebih utama daripada ilmu. Artinya,

keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari seberapa banyak ilmu yang dimiliki, tetapi dari seberapa baik akhlak dan sopan santun yang ditampilkan.

Adab terhadap Guru

Santri dibimbing untuk menghormati guru dengan sepenuh hati. Bentuk penghormatan ini terlihat dari cara berbicara yang sopan, tidak memotong pembicaraan, mendengarkan dengan penuh perhatian, serta tidak membantah. Santri juga tidak diperbolehkan duduk lebih tinggi dari guru saat ngaji. Hal ini mendidik santri untuk menjadi pribadi yang rendah hati, menghargai ilmu, dan tidak arogan.

Adab terhadap Sesama

Dalam kehidupan sehari-hari, santri diajarkan untuk menghargai sesama teman, tidak saling mencela, tidak egois, dan selalu menjaga lisan. Pembiasaan ini dilakukan melalui kontrol sosial antar santri serta keteladanan dari para ustaz. Nilai seperti empati, toleransi, dan tenggang rasa berkembang melalui kebiasaan hidup bersama dalam satu asrama yang penuh keberagaman.

Ta'dzim kepada Kiai

Tradisi ta'dzim atau penghormatan kepada kiai menjadi budaya utama di pesantren salafiyah. Santri membiasakan mencium tangan kiai, tidak menatap langsung secara tajam, serta mendahulukan kiai dalam berbagai hal. Ta'dzim ini bukan bentuk kultus individu, melainkan pendidikan untuk membangun sikap hormat terhadap ilmu dan ulama, yang merupakan pewaris Nabi.

Menjaga Kebersihan dan Ketertiban

Selain akhlak terhadap manusia, santri juga diajarkan akhlak terhadap lingkungan. Mereka dibiasakan menjaga kebersihan kamar, toilet, masjid, dan halaman pesantren. Adab ini mengajarkan bahwa kesucian fisik mencerminkan kebersihan hati dan jiwa. Lingkungan yang bersih juga menjadi cerminan karakter pribadi santri yang bertanggung jawab dan terorganisir.

4. Pembinaan Sosial dan Kepemimpinan

Pesantren tidak hanya mendidik santri menjadi individu yang shaleh secara personal, tetapi juga membekali mereka dengan kemampuan sosial dan kepemimpinan yang kuat. Hal ini dilakukan melalui berbagai program yang dirancang untuk membangun keterampilan berorganisasi, berpikir kritis, serta tanggung jawab sosial.

Organisasi Santri (OSPPM)

Organisasi santri adalah lembaga intra-pesantren yang dikelola oleh para santri sendiri. Melalui organisasi ini, santri belajar mengelola kegiatan, membuat program kerja, menyusun anggaran, serta menyelesaikan konflik internal. Peran ini membentuk karakter pemimpin yang komunikatif, bertanggung jawab, serta mampu bekerja sama dalam tim.

Musyawah dan Forum Kamar

Setiap kamar di pesantren memiliki forum musyawarah untuk menyelesaikan persoalan internal. Di sini, santri dilatih untuk berdiskusi secara sehat, mengambil keputusan bersama, dan menghargai pendapat orang lain. Musyawarah menjadi media pendidikan demokrasi dan keterbukaan yang penting dalam pembentukan karakter sosial santri.

Bakti Sosial dan Khidmah Masyarakat

Pesantren secara rutin mengadakan kegiatan sosial seperti bakti sosial, pembagian sembako, pengajian umum, dan pelayanan ke masyarakat sekitar. Santri dilibatkan aktif dalam kegiatan ini agar mereka merasakan langsung pentingnya berkontribusi kepada masyarakat. Nilai karakter seperti empati, kepedulian sosial, dan kerelawanan tumbuh melalui pengalaman nyata.

Latihan Khutbah dan Ceramah

Kegiatan latihan khutbah dan ceramah bertujuan melatih kemampuan berbicara di depan umum dan menyampaikan pesan agama kepada masyarakat. Selain sebagai bekal dakwah, program ini juga memperkuat rasa percaya diri, logika berpikir, dan kemampuan

komunikasi santri. Seorang santri yang mampu berbicara di depan umum dengan baik biasanya memiliki karakter kepemimpinan yang kuat

DISKUSI

Implementasi pendidikan karakter di Pondok Pesantren Salafiyah Darul Mustofa dapat dianalisis melalui empat aspek utama, yaitu: (1) Penguatan Nilai Keagamaan, (2) Penanaman Disiplin dan Tanggung Jawab, (3) Pembiasaan Adab dan Akhlak, dan (4) Pembinaan Sosial dan Kepemimpinan. Keempat aspek ini berjalan secara integratif dan menjadi ciri khas pendidikan pesantren salafiyah yang berbasis tradisi Islam klasik. Dalam pembahasan ini, masing-masing aspek akan dikaji berdasarkan temuan lapangan dan dikomparasikan dengan hasil penelitian terdahulu.

1. Penguatan Nilai Keagamaan

Temuan lapangan menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Darul Mustofa sangat menekankan aspek religiusitas santri melalui aktivitas ibadah yang intensif dan pembelajaran kitab-kitab klasik. Salat berjamaah, salat malam, puasa sunnah, dzikir harian, dan pengajian kitab tasawuf menjadi sarana utama dalam membentuk karakter spiritual santri. Hal ini sejalan dengan temuan Mulyani (2017) dalam penelitiannya di Pesantren Al-Hikmah, yang menyatakan bahwa rutinitas ibadah yang diterapkan di pesantren mampu membentuk pribadi santri yang memiliki kesadaran spiritual tinggi, rasa syukur, serta kedekatan emosional dengan nilai-nilai ilahiyah. Ia menyimpulkan bahwa religiusitas bukan hanya sikap formal dalam ibadah, tetapi juga menjiwai seluruh perilaku keseharian.

Demikian pula, Zamroni (2014) menekankan bahwa pendidikan nilai keagamaan di pesantren tidak hanya bersifat kognitif, tetapi afektif dan psikomotorik. Dzikir dan wirid yang menjadi kebiasaan di Darul Mustofa memperkuat dimensi afektif santri, yaitu rasa tenteram, sabar, dan pasrah dalam menjalani kehidupan. Hal ini menjadi kekuatan yang membedakan pesantren dari lembaga pendidikan lain. Dengan demikian, penguatan nilai keagamaan di Darul Mustofa dapat dikatakan berhasil menanamkan karakter spiritual secara mendalam, selaras dengan kerangka pendidikan karakter religius yang diamanatkan oleh Kurikulum 2013 dan visi pendidikan nasional.

2. Penanaman Disiplin dan Tanggung Jawab

Penanaman disiplin dan tanggung jawab di Darul Mustofa dilaksanakan melalui jadwal harian yang ketat, sistem piket, dan tata tertib yang disepakati bersama. Kehidupan pesantren yang terstruktur membuat santri terbiasa hidup tertib, tepat waktu, dan bertanggung jawab terhadap tugasnya. Temuan ini diperkuat oleh Nugroho (2020) yang menyatakan bahwa pesantren merupakan lembaga yang paling efektif dalam menanamkan kedisiplinan karena mengintegrasikan pengawasan, pembiasaan, dan sanksi yang membangun. Dalam penelitiannya di Pesantren Al-Falah, ia menemukan bahwa kehidupan berjamaah dan tanggung jawab kolektif membentuk karakter santri yang mandiri dan memiliki sense of belonging terhadap lingkungan. Sementara itu, Rahmat (2018) menjelaskan bahwa sistem piket dan ronda malam yang diterapkan di pesantren tidak hanya berdampak pada kebersihan lingkungan, tetapi juga melatih rasa kepedulian dan tanggung jawab sosial santri. Santri menjadi terbiasa bekerja sama, tidak individualis, dan mengutamakan kepentingan bersama.

Kehadiran jadwal harian yang disiplin juga mencerminkan penerapan *time management* ala pesantren, yang menurut Syahrul (2021) merupakan praktik efektif dalam membentuk karakter pekerja keras dan fokus pada tujuan. Ini menjadi pelajaran penting yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan bermasyarakat maupun dunia kerja. Dengan demikian, penanaman disiplin dan tanggung jawab di Darul Mustofa dapat dikategorikan sebagai praktik yang efektif dan relevan dengan konsep pendidikan karakter nasional, serta selaras dengan nilai-nilai Islam seperti *amanah*, *istiqamah*, dan *tanggung jawab*.

3. Pembiasaan Adab dan Akhlak

Salah satu ciri khas utama pesantren salafiyah adalah penekanan pada adab dan akhlak. Di Darul Mustofa, santri tidak hanya diajarkan ilmu agama, tetapi lebih utama lagi diajarkan adab terhadap guru, sesama santri, serta lingkungan. Tradisi mencium tangan kiai, sopan dalam berbicara, dan menghormati majelis ilmu menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan santri.

Temuan ini menguatkan hasil penelitian Ma'shum (2016) yang menyatakan bahwa pesantren merupakan *moral community* yang mendahulukan pembentukan karakter daripada pencapaian akademik. Ia menemukan bahwa santri yang dididik dengan adab sejak dini memiliki kepekaan sosial dan kemampuan berinteraksi yang lebih baik ketika kembali ke masyarakat. Lebih lanjut, Kusnadi (2019) menekankan bahwa pembiasaan adab terhadap guru dan ilmu membentuk kesadaran hierarkis yang positif dalam diri santri, yaitu kemampuan menempatkan diri, menghargai otoritas, dan menjaga etika dalam komunikasi. Hal ini penting sebagai bekal santri di dunia luar yang penuh dinamika sosial.

Tradisi menjaga kebersihan dan keteraturan yang diajarkan di Darul Mustofa juga mencerminkan internalisasi nilai-nilai *thaharah* (kesucian), yang tidak hanya bersifat fisik tetapi juga spiritual. Fauzan (2022) mencatat bahwa pesantren yang mengintegrasikan nilai kebersihan dalam pembiasaan harian akan mencetak pribadi yang terorganisir, bersih, dan tangguh menghadapi tekanan.

Oleh karena itu, pembiasaan adab dan akhlak di Darul Mustofa merupakan bentuk nyata dari pendidikan karakter berbasis kultural dan spiritual, yang berakar dari ajaran Islam klasik serta sangat relevan dengan nilai-nilai pendidikan nasional.

4. Pembinaan Sosial dan Kepemimpinan

Aspek keempat yang ditemukan dalam penelitian ini adalah pembinaan sosial dan kepemimpinan. Pondok Pesantren Darul Mustofa memberikan ruang kepada santri untuk mengembangkan potensi sosial dan kepemimpinan melalui organisasi santri (OSPPM), musyawarah kamar, kegiatan khidmah masyarakat, hingga pelatihan khutbah dan ceramah.

Penemuan ini menguatkan teori **Lickona (1991)** yang menyatakan bahwa pendidikan karakter harus mencakup tiga komponen utama: moral knowing (pengetahuan moral), moral feeling (perasaan moral), dan moral action (tindakan moral). Aktivitas organisasi dan kegiatan sosial di pesantren merupakan bentuk nyata dari *moral action* yang membentuk karakter santri sebagai pemimpin yang bijaksana dan bertanggung jawab. Fitriani (2020) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa organisasi santri merupakan laboratorium sosial yang efektif dalam membangun karakter kepemimpinan, komunikasi, serta kerja sama. Ia mencatat bahwa santri yang aktif di organisasi pesantren cenderung memiliki kemampuan manajerial dan empati sosial yang tinggi.

Sementara itu, Hasan (2015) menegaskan bahwa kegiatan khidmah kepada masyarakat, seperti pengajian, pengabdian desa, atau bakti sosial, merupakan manifestasi konkret dari nilai-nilai sosial Islam, seperti *ukhuwah*, *ta'awun*, dan *khidmah*. Karakter yang terbentuk dari aktivitas ini adalah peduli, bertanggung jawab, dan tidak egosentris. Pelatihan khutbah dan ceramah juga menjadi sarana membentuk santri yang mampu menyampaikan pesan moral secara efektif. Rahmawati (2019) menyebutkan bahwa pelatihan public speaking berbasis keislaman di pesantren menumbuhkan rasa percaya diri serta kemampuan menyampaikan nilai-nilai kebaikan secara persuasif.

Dengan demikian, pembinaan sosial dan kepemimpinan yang dilakukan di Darul Mustofa bukan hanya melengkapi dimensi kognitif dan afektif santri, tetapi juga mempersiapkan mereka sebagai agen perubahan di masyarakat.

Sintesis dan Relevansi Temuan

Secara keseluruhan, keempat aspek pendidikan karakter di Pondok Pesantren Salafiyah Darul Mustofa menunjukkan keterpaduan antara tradisi keislaman klasik dan praktik pendidikan modern berbasis nilai. Keberhasilan pesantren dalam mendidik santri tidak hanya dilihat dari aspek akademik, tetapi dari terbentuknya karakter yang religius, disiplin, beradab, dan sosial.

Jika dikomparasikan dengan lembaga pendidikan formal lainnya, pesantren memiliki keunggulan dalam hal integrasi antara pendidikan kognitif dan pembinaan moral. Hal ini dikarenakan sistem asrama yang memungkinkan pendidikan berlangsung 24 jam, serta peran kiai sebagai figur otoritatif yang menjadi model keteladanan.

Pembahasan ini juga menunjukkan bahwa pendidikan karakter ala pesantren salafiyah sangat relevan dalam menjawab tantangan modernisasi dan degradasi moral. Dalam era digital dan globalisasi, karakter religius, disiplin, dan sosial menjadi kebutuhan utama untuk membangun generasi muda yang tidak hanya cerdas, tetapi juga bermoral dan bertanggung jawab.

KESIMPULAN

Dengan Secara keseluruhan, keempat aspek pendidikan karakter di Pondok Pesantren Salafiyah Darul Mustofa menunjukkan keterpaduan antara tradisi keislaman klasik dan praktik pendidikan modern berbasis nilai. Keberhasilan pesantren dalam mendidik santri tidak hanya dilihat dari aspek akademik, tetapi dari terbentuknya karakter yang religius, disiplin, beradab, dan sosial. Jika dikomparasikan dengan lembaga pendidikan formal lainnya, pesantren memiliki keunggulan dalam hal integrasi antara pendidikan kognitif dan pembinaan moral. Hal ini dikarenakan sistem asrama yang memungkinkan pendidikan berlangsung 24 jam, serta peran kiai sebagai figur otoritatif yang menjadi model keteladanan. Pembahasan ini juga menunjukkan bahwa pendidikan karakter ala pesantren salafiyah sangat relevan dalam menjawab tantangan modernisasi dan degradasi moral. Dalam era digital dan globalisasi, karakter religius, disiplin, dan sosial menjadi kebutuhan utama untuk membangun generasi muda yang tidak hanya cerdas, tetapi juga bermoral dan bertanggung jawab.

REFERENCES

- Agung, P., & Asmira, Y. D. (2018). Pengembangan Model Pendidikan Karakter Peduli Sosial Melalui Metode Bermain Peran di TK Tunas Mekar Indonesia Bandar Lampung. *Jurnal Caksana: Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(02), 139–158. <https://doi.org/10.31326/jcpaud.v1i02.195>
- Apriyanti, H. (2017). Pemahaman Guru Pendidikan Anak Usia Dini Terhadap Perencanaan Pembelajaran Tematik. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 117. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i2.22>
- Budiwibowo, S. (2013). Membangun Pendidikan Karakter Generasi Muda Melalui Budaya Kearifan Lokal di Era Global. *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 3(01), 39–49. <https://doi.org/10.25273/pe.v3i01.57>
- Cheung, C. kiu, & Lee, T. yan. (2010). Improving Social Competence Through Character Education. *Evaluation and Program Planning*, 33(3), 255–263. <https://doi.org/10.1016/j.evalprogplan.2009.08.006>
- Darmayanti, S. E., & Wibowo, B. U. (2014). Evaluasi Program Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Kabupaten Kulon progo. *Jurnal Prima Edukasia*, 2(2), 223–234. <https://doi.org/10.21831/jpe.v2i2.2721>
- Fauzi, A., Zainuddin, Z., & Atok, R. (2017). Penguatan Karakter Rasa Ingin Tahu dan Peduli Sosial melalui Discovery Learning. *Jurnal Teori Dan Praksis Pembelajaran IPS*, 2(2), 79–88. <https://doi.org/10.17977/um022v2i22017p079>

- Ginanjar, M. H. (2017). Urgensi Lingkungan Pendidikan Sebagai Mediasi Pembentukan Karakter Peserta Didik. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(04), 376–396. <https://doi.org/10.30868/EI.V2I04.37>
- Hendriana, E. C., & Jacobus, A. (2017). Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Melalui Keteladanan dan Pembiasaan. *JPDI (Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia)*, 1(2), 25–29. <https://doi.org/10.26737/JPDI.V1I2.262>
- Hidayah, Y., Ahmad Dahlan, U., & Author, C. (2018). Pendidikan Karakter Religius Pada Sekolah Dasar: Sebuah Tinjauan. *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan*, 3(2), 329–344. <https://doi.org/10.25217/ji.v3i2.333>
- Ikranagara, P. (2015). Pemberian Reward dan Punishment Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Dalam Pembelajaran IPS Kelas V SD Negeri 1 Kejobong Purbalingga. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 4(2), 1–12. [Google Scholar](#)
- Jumini, Ali, M., & Miranda, D. (2015). Peningkatan Karakter Kepedulian Sosial Melalui Metode Bercerita Pada Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 4(4), 1–18. [Google Scholar](#)
- Katilmis, A., Eksi, H., & Ozturk, C. (2011). Efficiency of Social Studies Integrated Character Education Program. *Educational Sciences: Theory and Practice*, 11(2), 854–859. [Google Scholar](#)
- KPAI. (2019). *Sepanjang 2019, KPAI Terima 153 Aduan Kekerasan Fisik terhadap Siswa*. [Google Scholar](#)
- Lizawati, L., & Uli, I. (2018). Implementasi Nilai Pendidikan Karakter dalam Sastra Lisan Di IKIP PGRI Pontianak. *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 8(2), 149. <https://doi.org/10.25273/pe.v8i2.2911>
- Ma'arif, M. A. (2018). Analisis Strategi Pendidikan Karakter Melalui Hukuman Preventif. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.21274/taalum.2018.6.1.31-56>
- Marta, E. D. (2016). Implementasi Pemberian Reward kepada Siswa SD Muhammadiyah Bantul Kota. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. [Google Scholar](#)
- Maunah, B. (2016). Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 5(1), 90–101. <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.8615>
- Octavia, Tri, E. (2019). Analisis Pendidikan Karakter Peduli Sosial Pada Siswa Kelas IV Tema Indahnya Keberagaman Di Negeriku SDN Kebonsari 2 Malang. *Prosiding Seminar Nasional PGSD UNIKAMA*, 3(1), 87–96. [Google Scholar](#)
- Rofiq, M. H. (2017). Kedisiplinan Siswa Melalui Hukuman Perspektif Stakeholder Pendidikan. *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(2), 82–94. <https://doi.org/10.31538/nidhomulhaq.v2i2.29>
- Sari, Y. M. (2016). Pembinaan Toleransi dan Peduli Sosial dalam Upaya Memantapkan Watak Kewarganegaraan (Civic Disposition) Siswa. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 23(1), 15–26. <https://doi.org/10.17509/jpis.v23i1.2059>
- Seftiana, D. (2019). Discipline Values Implementation in Fifth Grade Student of SD Negeri Sidakan, Kulon Progo in Year 2018/2019. *BASIC EDUCATION*, 1(13), 1299–1306. [Google Scholar](#)
- Sidauruk, V. A., & Supeni, S. (2019). Peran Guru dalam Perencanaan, Pelaksanaan dan Evaluasi Pembelajaran PPKn Terhadap Pembentukan Karakter Disiplin. *Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 6(2), 35–48. [Google Scholar](#)
- Sudrajat, A. (2011). Mengapa Pendidikan Karakter? *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(1), 47–58. <https://doi.org/10.21831/jpk.v1i1.1316>
- Tabi'in, A. (2017). Menumbuhkan Sikap Peduli pada Anak Melalui Interaksi Kegiatan Sosial. *IJTIMAIYA: Journal of Social Science Teaching*, 1(1), 39–59. <https://doi.org/10.21043/ji.v1i1.3100>

Copyright Holder :
© Ayu Wahyuni et al., (2021).

First Publication Right :
© Bulletin of Science Education

This article is under:
CC BY SA